



Pengaruh Model Pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repetition* (AIR) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Materi Pengukuran di SD Negeri 43 Pangkalpinang

Leni Herlinda ✉, Universitas Muhammadiyah Bangka Belitung

Fitri Apriani, Universitas Muhammadiyah Bangka Belitung

Silvio Juliana Nabela, Universitas Muhammadiyah Bangka Belitung

✉ lenirrr2003@gmail.com

Abstract: This study was initiated by the challenges faced by learners in solving mathematical problems related to measurement. These difficulties are reflected in their limited ability to solve such problems comprehensively. The main goal of this study was to examine whether the Auditory, Intellectually, Repetition (AIR) Learning Model influences students' ability to solve measurement problems at SD Negeri 43 Pangkalpinang. A pre-experimental design with a one-group pretest and posttest was applied in this study. The inquiry sample consisted of all fourth-grade students at SD Negeri 43 Pangkalpinang. Data were collected through essay-type test questions. For data analysis, the Shapiro-Wilk test was used to assess normality, while the Wilcoxon Signed-Rank test the hypothesis was verified through the applied procedure. The research results confirmed a significant variation between the pre-test and post-test scores. Based on the normality test, the pre-test score was $0.011 < 0.05$, while the post-test score was $0.259 > 0.05$, indicating that the data was not showed normality. Therefore, the Wilcoxon Signed-Rank test was applied for hypothesis testing. The test results showed $0.000 < 0.05$, as a result, the H_a was accepted, whereas the H_o did not hold. In conclusion, the evidence supports that the Auditory, Intellectually, Repetition (AIR) Learning Model has a favorable effect on students' problem-solving abilities in word problems.

Keywords: Auditory, Intellectually, Repetition (AIR) Learning Model, Problem-Solving Ability

Abstrak: Kesulitan siswa dalam menyelesaikan masalah matematika materi pengukuran menjadi dasar dilakukannya penelitian ini. Situasi ini terlihat dari kemampuan siswa yang masih terbatas dalam menyelesaikan permasalahan matematika secara menyeluruh. Adapun penelitian ini memiliki tujuan dalam mengetahui kemampuan pemecahan masalah materi pengukuran di SD Negeri 43 Pangkalpinang dipengaruhi atau tidak oleh model pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repetition* (AIR). Pendekatan penelitian yang diterapkan berupa pre-eksperimental melalui rancangan desain one-group-pretest-posttest. Seluruh siswa kelas IV SD Negeri 43 Pangkalpinang dijadikan sampel penelitian. Data dikumpulkan dengan melibatkan soal essay. Penelitian ini menerapkan uji Shapiro-Wilk dalam analisis data untuk memeriksa kenormalan dan uji Wilcoxon Signed-Rank untuk menguji hipotesis. Hasilnya menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan pada skor dari pretest hingga posttest. Hasil perhitungan uji normalitas *pretest* $0,011 < 0,05$ dan nilai *posttest* $0,259 > 0,05$, maka dapat dikatakan data tidak berdistribusi normal, sehingga selanjutnya dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan Uji *Wilcoxon Signed-Rank Test*. Sehingga didapatkan hasil uji hipotesis yang diperoleh $0,000 < 0,05$, maka dapat dikatakan H_a diterima dan H_o ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repetition* (AIR) berpengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah soal cerita materi pengukuran di SD Negeri 43 Pangkalpinang.

Kata kunci: Model Pembelajaran Auditory, Intellectually, AIR, Kemampuan Pemecahan Masalah

Received 13 Agustus 2025; **Accepted** 25 September 2025; **Published** 10 November 2025

Citation: Herlinda, L., Apriani, F., & Nabela, S.J. (2025). Pengaruh Model Pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repetition* (AIR) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Materi Pengukuran di SD Negeri 43 Pangkalpinang. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 5 (04), 744-750.



PENDAHULUAN

Kemampuan pemecahan masalah adalah sesuatu yang harus dikuasai oleh setiap orang, terutama bagi siswa Sekolah Dasar. Dalam teori belajar kognitivisme yang dikembangkan oleh Jean Piaget menyatakan keterampilan yang dipelajari dengan baik termasuk mengatasi suatu permasalahan akan tersimpan dalam memori jangka panjang (Saputra et al. 2023). Kemampuan pemecahan masalah oleh siswa tidak hanya menjadi aspek penting dalam pembelajaran matematika, tetapi juga sebagai bekal berpikir yang berkaitan dengan kehidupan nyata. Topik kemampuan pemecahan masalah ini muncul karena melihat bahwa banyak siswa yang belum dilatih untuk berpikir secara menyeluruh, terutama pada saat dihadapkan dengan soal-soal cerita. Hal ini bisa terjadi lantaran beberapa alasan, termasuk fakta beberapa siswa masih menganggap matematika sebagai pelajaran yang rumit dan penuh kebingungan (Davita & Pujiastuti, 2020).

Pada hakikatnya, masalah yang datang menjadikan seseorang yang mendapatkannya berusaha untuk menyelesaikan permasalahan tersebut (Cahyani & Setyawati, 2017). Oleh karena itu, sebisa mungkin permasalahan tersebut tetap harus dihadapi dan dijadikan hal untuk mendatangkan hal-hal baru lainnya. Itulah mengapa pentingnya peran guru dalam mengajarkan siswa untuk mampu memahami cara menyelesaikan suatu permasalahan dengan tepat (Nurfitriyanti 2016).

Dalam menyelesaikan masalah, siswa dituntut harus mampu menafsirkan permasalahan yang ada ke dalam bentuk ide-ide yang sesuai dan tepat (Utami & Puspitasari, 2022). Begitu juga saat menyelesaikan tugas, meski masih ada siswa yang beranggapan bahwa soal cerita itu sulit karena memiliki langkah-langkah dalam penyelesaiannya, namun mereka dituntut harus mampu menyelesaikannya (Zulkarnain & Budiman, 2019). Menurut Polya dalam Amam (2017) terdapat empat indikator kemampuan memecahkan masalah, yaitu 1) menelaah, 2) mengonsepan penyelesaian, 3) memecahkan masalah dengan tepat sesuai rancangan yang telah ditentukan, dan 4) mengecek ulang jawaban yang telah didapatkan.

Temuan lapangan melalui observasi dan wawancara di SD Negeri 43 Pangkalpinang dengan wali kelas IV, didapatkan informasi bahwa kemampuan memecahkan persoalan matematika siswa masih belum cukup kuat, khususnya dalam materi pengukuran. Hal tersebut diperkuat realita pada hasil evaluasi yang dilakukan kepada siswa dengan memberikan soal terkait materi pengukuran. Dari hasil tes tersebut, diperoleh data bahwa sebanyak 49% siswa sudah memahami konsep dasar pengukuran, tetapi masih kesulitan dalam kemampuan pemecahan masalahnya.

Pada proses pembelajaran, pemilihan model pembelajaran adalah sesuatu yang harus diperhatikan. Upaya tersebut bertujuan agar siswa lebih giat ketika mengikuti proses pembelajaran. Dari banyaknya model pembelajaran, satu diantaranya yang dapat diterapkan dalam matematika, terutama yang dapat mengajarkan dalam memecahkan masalah adalah model pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repetition* (AIR). Penerapan model AIR dalam matematika mampu mengembangkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa (Siswanto, Dadan, Akbar, & Bernard, 2018).

Tiga komponen menjadi fokus utama dalam penerapan model pembelajaran AIR, yaitu *auditory* (mendengarkan), *intellectually* (berpikir), dan *repetition* (pengulangan) (Maarif, 2020). Pertama *auditory*, artinya pada saat proses pembelajaran siswa diharuskan berbicara, memperhatikan, mengamati, penyajian, memberikan opini serta menanggapi, kedua *intellectually*, artinya dalam belajar siswa diharuskan berpikir logis, diajarkan bagaimana cara memecahkan masalah, mendesain serta menerapkannya, dan yang ketiga *repetition*, artinya pengulangan, maksudnya siswa dilatih untuk memperkuat pemahamannya dengan diberikan tugas atau kuis (Misnawati, 2017).

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran AIR terhadap kemampuan pemecahan masalah materi pengukuran di SD Negeri 43 Pangkalpinang.

METODE

Penelitian ini menerapkan rancangan eksperimen dengan jenis rancangan pra-eksperimen. Rancangan yang diterapkan yaitu *single-group pretest posttest*. SD Negeri 43 Pangkalpinang menjadi lokasi penelitian yang berlangsung pada semester genap tahun ajaran 2024/2025 tanggal 20-23 Mei 2025. Waktu pelaksanaan penelitian terdiri dari dua sesi, masing-masing sesi berdurasi 35 menit.

Sebanyak 26 siswa kelas IV SD Negeri 43 Pangkalpinang dijadikan populasi dalam penelitian ini. Dengan memilih semua siswa kelas IV sebagai populasi, penelitian ini dapat berfokus pada kelompok-kelompok yang relevan. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik sampling jenuh, artinya seluruh populasi diikutsertakan sebagai sampel yang mencakup 26 siswa kelas IV SD Negeri 43 Pangkalpinang.

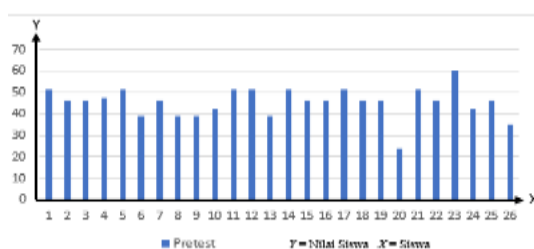
Tes dijadikan sebagai teknik utama dalam penelitian ini. Tes yang dipakai meliputi *pretest* dan *posttest*. Setiap tes terdiri dari lima pertanyaan essay. Untuk membuktikan apakah instrumen pengumpulan data yang digunakan baik, maka akan dilakukan pengujian instrumen untuk memverifikasi validitas dan reliabilitas alat pengumpulan data.

Uji coba awal untuk data yang diambil dalam penelitian ini adalah uji normalitas dengan *Shapiro-Wilk* dibantu oleh IBM SPSS 26 dengan kriteria pengujian. Suatu data disebut normal apabila nilai signifikansinya melebihi 0,05, sedangkan apabila nilai signifikansinya dibawah 0,05 maka data tidak terdistribusi normal. Selanjutnya uji hipotesis yang diambil berdasarkan dua pertimbangan. Uji parametrik menggunakan uji t sampel berdampingan atau uji *Paired-Sampel-T-Test* dibantu oleh IBM SPSS 26 jika data berdistribusi normal dengan kriteria jika nilai signifikansi melebihi dari 0,05, menerima H_a , jika nilai signifikansi dibawah 0,05, menolak H_0 , atau uji nonparametrik menggunakan uji *Wilcoxon Signed-Rank Test* dibantu oleh IBM SPSS 26 jika data tidak terdistribusi normal sesuai dengan kriteria jika nilai signifikansi dibawah 0,05, maka H_a diterima, jika nilai signifikansi melebihi 0,05, maka H_0 ditolak.

HASIL PENELITIAN

Pelaksanaan penelitian berlangsung di SD Negeri 43 Pangkalpinang, diawali dengan observasi awal dan wawancara dengan wali kelas IV pada tanggal 28 Agustus 2024. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 20 Mei hingga 23 Mei 2025 di SD Negeri 43 Pangkalpinang. Sebanyak 26 siswa kelas IV dijadikan sampel penelitian.

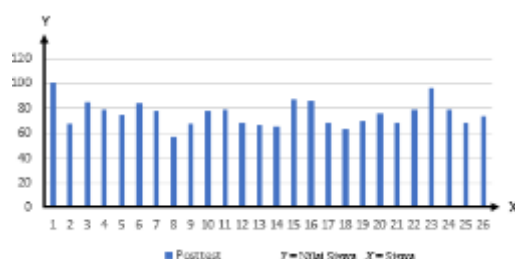
Data yang diperoleh siswa kelas IV sebelum diberikan perlakuan menggunakan model pembelajaran *Auditory, Intellectually, repetition* (AIR) pada materi pengukuran tersaji pada gambar 1 berikut:



Gambar 1. Nilai Pretest

Gambar 1 menunjukkan skor tertinggi 60 dan terendah 23,75 dengan rata-rata 45,43. Hasil tersebut menunjukkan belum ada siswa yang mencapai KKTP, yaitu 75. Hal ini berarti siswa mengalami kesulitan dalam menuntaskan soal cerita yang diberikan, sehingga tidak didapatkan hasil yang optimal.

Data yang diperoleh siswa kelas IV setelah diberikan perlakuan menggunakan model pembelajaran *Auditory, Intellectually, repetition* (AIR) pada materi pengukuran tersaji pada gambar 2 berikut:



Gambar 2. Nilai Posttest

Gambar 2 menunjukkan skor tertinggi 100 dan skor terendah 57,5 dengan rata-rata 75,57. Hasil tersebut menunjukkan sebanyak 14 siswa telah mencapai KKTP, sedangkan 12 lainnya belum mencapai KKTP. Hal ini berarti terdapat peningkatan dalam menuntaskan soal cerita yang diberikan.

Analisis uji normalitas mengindikasikan bahwa data *pretest* bersifat normal, sedangkan data *posttest* menunjukkan ketidaknormalan. Rincian hasil pengujian normalitas dipaparkan pada tabel 1 berikut:

**Tabel 1. Hasil Uji Normalitas
Pretest dan Posttest**

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pretest	.238	26	.001	.892	26	.011
Posttest	.145	26	.171	.952	26	.258

a. Lilliefors Significance Correction

Tabel 1 memperlihatkan hasil uji normalitas dibantu oleh IBM SPSS 26, dimana nilai *pretest* $0,011 < 0,05$ dan nilai *posttest* $0,259 > 0,05$, dengan demikian data dinyatakan tidak berdistribusi normal.

Setelah pengujian normalitas dilakukan dan data tidak berdistribusi normal, maka dilakukanlah pengujian hipotesis nonparametrik dengan menggunakan Uji *Wicoxon Signed-Rank Test* dibantu oleh IBM SPSS 26 untuk mengetahui adakah pengaruh model pembelajaran *Auditory, Intellectually, repetition* (AIR) terhadap kemampuan pemecahan masalah materi pengukuran di SD Negeri 43 Pangkalpinang. Adapun hasil uji hipotesis melalui IBM SPSS 26 dipaparkan pada tabel 2 berikut:

**Tabel 2. Hasil Uji Hipotesis
Pretest dan Posttest**

Total N	26
Test Statistic	351.000
Standard Error	39.351
Standardized Test Statistic	4.460
Asymptotic Sig. (2-sided test)	.000

Tabel 2 memperlihatkan hasil analisis dibantu oleh IBM SPSS 26 diperoleh nilai *sig.* (2-tailed) $0,000 < sig\ 0,05$, dinyatakan H_a diterima dan H_o ditolak. Maka dapat dinyatakan bahwa model pembelajaran *Auditory, Intellectually, repetition* (AIR) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa materi pengukuran di SD Negeri 43 Pangkalpinang.

PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 43 Pangkalpinang yang diawali dengan observasi awal dan wawancara dengan wali kelas IV pada tanggal 28 Agustus 2024. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 20 Mei s.d 23 Mei 2025 di SD Negeri 43 Pangkalpinang. Penelitian ini menggunakan satu kelas, yaitu kelas IV. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 26 siswa.

Pertemuan pertama dilakukan pada hari Selasa, 20 Mei 2025 dengan memberikan soal *pretest* sebanyak 5 soal sebagai pengukuran awal sebelum penerapan model pembelajaran AIR. Adapun hasil *pretest* yang diperoleh, yaitu skor tertinggi 60 dan skor terendah 23,75 dengan rata-rata 45,43.

Pertemuan kedua dan ketiga dilakukan pada hari Rabu, 21 Mei s.d Kamis, 22 Mei 2025. Pada pertemuan ini siswa diberikan perlakuan menggunakan model pembelajaran AIR. Pertemuan diawali dengan mengelompokkan siswa menjadi beberapa kelompok dengan anggota empat sampai lima siswa, selanjutnya guru memaparkan materi pembelajaran. Setiap kelompok berdiskusi terkait materi yang diajarkan, kemudian siswa diminta untuk mengulangi poin-poin penting secara lisan. Setelah itu setiap kelompok diberikan satu permasalahan atau satu soal. Setiap kelompok diminta untuk memperhatikan langkah-langkah penyelesaian masalah yang terdapat dalam soal. Setelah selesai berdiskusi, siswa secara individu diberikan pengulangan materi berupa tugas atau kuis guna mengidentifikasi pemahaman mereka secara cepat dan objektif.

Pertemuan keempat dilakukan pada hari Jumat, 23 Mei 2025 dengan memberikan soal *posttest* sebanyak 5 soal. Pemberian soal *posttest* ini dimaksudkan untuk mengetahui kemampuan akhir siswa. Adapun hasil *posttest* yang diperoleh, yaitu skor terbesar 100 dan skor terkecil 57,5 dengan rata-rata 75,57.

Data kemudian dianalisis dengan menggunakan uji normalitas untuk mengetahui data tersebut berdistribusi normal atau tidak dengan menggunakan Uji *Shapiro Wilk* melalui IBM SPSS 26. Berdasarkan uji normalitas data *pretest*, didapatkan nilai *sig* $0,011 < 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal. Kemudian uji normalitas data *posttest* didapatkan nilai *sig* $0,259 > 0,05$ maka data berdistribusi normal. Maka dapat dinyatakan bahwa data tidak berdistribusi normal.

Setelah dilakukan uji normalitas dan data tidak berdistribusi normal, maka selanjutnya dilakukan uji hipotesis nonparametrik dengan menggunakan Uji *Wilcoxon Signed-Rank Test* melalui IBM SPSS 26 untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh model pembelajaran AIR terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa materi pengukuran di SD Negeri 43 Pangkalpinang. Berdasarkan Uji *Wilcoxon Signed-Rank Test* tersebut diperoleh hasil *pretest* dan *posttest*, yaitu *sig* $0,000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan H_a diterima dan H_o ditolak, yang berarti terdapat pengaruh model pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repetition* (AIR) terhadap kemampuan pemecahan masalah materi pengukuran di SD Negeri 43 Pangkalpinang.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, maka dinyatakan penggunaan model pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repetition* (AIR) ini dapat berpengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa. Hal ini dikarenakan pada saat siswa membentuk kelompok dapat memudahkan mereka dalam berdiskusi dan menyelesaikan permasalahan yang diberikan dan siswa mampu menerapkan setiap indikator kemampuan pemecahan masalah pada soal cerita yang diberikan.

Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat beberapa penelitian sejalan dan mendukung dengan menggunakan model AIR yang telah diteliti oleh sejumlah peneliti sebelumnya, diantaranya penelitian oleh Yuliani (2019). Hasil penelitiannya menyatakan model AIR berhasil dalam memengaruhi kemampuan memecahkan masalah, yang terlihat

dari hasil rata-rata *posttest* 78,33 dan *pretest* 50,57. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Sihsejati & Rini (2023). Hasil penelitiannya juga menunjukkan adanya pengaruh model pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repetition* (AIR) terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa. Hal ini dibuktikan dengan nilai $t_{hitung} 6,614 > t_{tabel} 2,074$. Sejalan juga dengan penelitian oleh Suwarman & Candra (2017). Hasil penelitiannya menunjukkan rata-rata nilai *posttest* 85,97 dan rata-rata nilai *pretest* 77,07. Hal ini berarti model pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repetition* (AIR) berpengaruh terhadap kemampuan pemecahan dalam pembelajaran matematika.

Kebaharuan penelitian ini terletak pada penggunaan model pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repetition* (AIR) dalam melihat pengaruhnya terhadap kemampuan pemecahan masalah melalui soal cerita materi pengukuran di sekolah dasar. Penelitian ini secara spesifik menekankan pada bagaimana model pembelajaran AIR memengaruhi kemampuan pemecahan masalah melalui soal cerita bukan sekadar hasil belajar umum. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan kontribusi baru dalam memperluas implementasi model pembelajaran AIR di jenjang sekolah dasar.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Auditory, Intellectually, repetition* (AIR) berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah materi pengukuran di SD Negeri 43 Pangkalpinang. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil rata-rata skor *pretest* dan *posttest*. Rata-rata skor *posttest* adalah 75,57 dan rata-rata skor *pretest* adalah 45,43. Uji normalitas menghasilkan nilai *pretest* $0,011 < 0,05$ dan nilai *posttest* $0,259 > 0,05$, sehingga data dianggap tidak berdistribusi normal, sehingga selanjutnya dilakukan uji hipotesis nonparametrik dengan menggunakan Uji *Wicoxon Signed-Rank Test*. Selanjutnya didapatkan hasil uji hipotesis yang diperoleh $sig\ 0,000 < 0,05$, maka dapat dikatakan H_a diterima dan H_0 ditolak. Sehingga kesimpulan yang diperoleh adalah bahwa model pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repetition* (AIR) terbukti berpengaruh signifikan dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa materi pengukuran di SD Negeri 43 Pangkalpinang.

DAFTAR PUSTAKA

1. Amam, A. (2017). Penilaian Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP. *Jurnal Teori Dan Riset Matematika (TEOREMA)*, 2(1), 39.
2. Cahyani, H., & Setyawati, R. W. (2017). Pentingnya Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah melalui PBL untuk Mempersiapkan Generasi Unggul Menghadapi MEA. *PRISMA Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 151–0.
3. Davita, P. W. C., & Pujiastuti, H. (2020). Anallisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau Dari Gender. *Kreano, Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif*, 11(1), 110–117. <https://doi.org/10.15294/kreano.v11i1.23601>
4. Maarif, I. S. (2020). Peningkatan Hasil Belajar Bahasa Indonesia dengan Model Pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR). *Edudikara: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(3), 146–159. Retrieved from www.ojs.iptpisurakarta.org/index.php/edudikara
5. Misnawati, tetti. (2017). Meningkatkan Hasil Belajar dan Aktivitas Siswa Melalui Model Pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) Pada Materi Segi Empat Kelas VII SMPN 9 Haruai Tahun Pelajaran 2016/2017. *Sagacious Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Sosial*, 04(01), 77–85. Retrieved from www.rumahjurnal.net
6. Nurfitriyanti, M. (2016). Model Pembelajaran *Project Based Learning* terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika. *Jurnal Formatif*, 06(02), 149–160.
7. Saputra, A. D., Novita, W., Safitri, A., Ananda, M. L., Ersyliasari, A., & Rosyada, A. (2023). Penerapan Teori Perkembangan Kognitif oleh Jean Piaget terhadap

- Kemampuan Memecahkan Masalah Siswa SD/MI. *HYPOTHESIS : Multidisciplinary Journal of Social Sciences*, 01, 122.
8. Sihsejati, A. P., & Rini, Z. R. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Auditory Intellectually Repetition Berbantuan Media Cartoons Math terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Kelas IV SD. *Journal on Education*, 6, 7054–7063.
 9. Siswanto, R. D., Dadan, Akbar, P., & Bernard, M. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Auditorial, Intellectually, Repetition (AIR) Untuk Meningkatkan Pemecahan Masalah Siswa SMK Kelas XI. *Journal On Education*, 1(1), 66–74.
 10. Suwarman, R. F., & Candra, A. A. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Auditory, Intellectually, Repetition (AIR) terhadap Peningkatan Pemecahan Masalah Matematis Siswa. *Jurnal PRISMA Universitas Suryakencana*, 6(2), 152–161.
 11. Utami, H. S., & Puspitasari, N. (2022). Kemampuan pemecahan masalah siswa smp dalam menyelesaikan soal cerita pada materi persamaan kuadrat. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Matematika*, 1(1), 57–68.
 12. Yuliani. (2019). Meningkatkan Kemampuan Menjawab Pertanyaan Konkrit Melalui Media Bercerita Pada Paud Terpadu Al-Ijtihad Danger. In *Jurnal Pendidikan dan Dakwah* (Vol. 1). Retrieved from <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pandawa>
 13. Zulkarnain, I., & Budiman, H. (2019). Pengaruh Pemahaman Konsep terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika. *Research and Development Journal Of Education*, 6(1), 18.

PROFIL SINGKAT

Leni Herlinda adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Bangka Belitung.

Fitri Apriani, M. Pd. adalah dosen Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Bangka Belitung.

Silvio Juliana Nabela, M. Pd. adalah dosen Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Bangka Belitung.